



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bali sebagai satu dari berbagai provinsi di Indonesia yang dikenal sangat kental dengan pengaruh budaya Hindu sehingga kerap disebut sebagai Pulau Seribu Pura. Penduduk Bali mayoritas menganut agama Hindu, namun hal ini tidak mengindikasikan bahwa agama lain tidak ada di pulau tersebut. Beriringan dengan berkembang pesatnya budaya Hindu di Bali, pada abad ke-15 agama Islam mulai dikenal dan pada abad ke-16 semakin meluas. Saat Belanda mulai berkuasa di sebagian wilayah Nusantara, banyak umat Muslim termasuk masyarakat Bugis Makassar yang bermigrasi dan menyebarkan Islam di Bali hingga abad ke-18. Seiring berjalannya waktu, Islam berkembang dan mempengaruhi tatanan sosial di Bali dengan munculnya komunitas Muslim, masjid, serta akulturasi budaya Islam dengan Bali.¹

Fathurahman dan Henri Chambert-Loir menuturkan bahwa Bali dikenal dengan pusat sastra Jawa kuno, mengingat banyaknya literatur Jawa yang dibuat di kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di *East Java* dan *Central Java* pada periode antara era ke-10 hingga ke-15. Meskipun sastra tersebut nyaris hilang setelah kedatangan Islam, karya-karya tersebut tetap bertahan dan berkembang di Bali hingga kini.² Kehadiran Islam di Nusantara pada beberapa abad yang lalu tidak hanya terlihat melalui artefak sejarah, tetapi

¹ Nina Diana, "Islam Masuk ke Bali dan Dampaknya terhadap Perkembangan Islam di Bali", *Tamaddun*, Vol. 4, No. 2 (2016), 49.

² Henri Chambert dan Loir Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (t.tp.: t.np, t.th.), 51.

juga tercermin dalam naskah-naskah kuno atau manuskrip. Setiap manuskrip tersebut menggambarkan dinamika sosial yang terjadi antara Islam dan budaya lokal di wilayah tersebut.³ Para peneliti dari Balai Litbang Agama Semarang di awal tahun 2019 menemukan sekitar 140 manuskrip keislaman di Bali. Manuskrip ini mencakup berbagai tema terkait Islam, seperti al-Qur`an, hukum fikih, ilmu faraid, tata bahasa Arab, serta tulisan tentang pengobatan tradisional dan azimat. Manuskrip-manuskrip itu ditemukan di berbagai Kampung Muslim di Denpasar, Karangasem, Buleleng, Tabanan, Jembrana, dan Klungkung.<sup>4</sup> Para peneliti banyak menemukan al-Qur`an mushaf kuno di Denpasar, yakni di Kampung Bugis Serangan terdapat tiga mushaf yang disimpan H. Burhanuddin di sebelah Masjid Asy-Syuhada, serta Bapak Marjui menyimpan satu mushaf. Enam mushaf tersimpan di Kampung Bugis Kapaon oleh H. Musthafa Amin, sementara di Masjid Al-Muhajirin ditemukan 1 mushaf, dan di Masjid Al-Muawwanatul Khairiyyah terdapat 3 manuskrip al-Qur`an.⁵

Tiga manuskrip di Masjid Al-Muawwanatul Khairiyyah Suwung Denpasar memiliki keunikan karena saling berpasangan. Satu manuskrip dianggap sebagai mushaf laki-laki dan satu lagi dianggap sebagai mushaf perempuan, serta satu manuskrip yang lebih besar disebut dengan manuskrip mushaf tua. Penamaan mushaf perempuan dan laki-laki tidak

³ Kukuh Subekti, “Menelusuri Jejak Islamisasi Bali Melalui Manuskrip Kuno” dalam https://islamtoday.id/ulas-nusa/20210505184937-30540/menelusuri-jejak-islamisasi-bali-melalui-manuskrip-kuno/?utm_source, (diakses pada 07 Januari 2025).

⁴ Roch Aris Hidayat dkk, *Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali* (Yogyakarta: Diva press, 2020), 10-11.

⁵ Asep Saefullah dan M. Adib Misbachul Islam, “Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan Islam di Bali: Sebuah Penelusuran Awal”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.7, No.1 (2009), 59.

tercantum pada bagian sampul manuskrip maupun dalam kolofonnya. Namun istilah ini berasal dari tradisi penamaan masyarakat, Penamaan tersebut didasarkan pada perbedaan ukuran fisik antara kedua jenis mushaf tersebut. Mushaf yang berukuran lebih kecil disebut mushaf perempuan, sedangkan mushaf dengan ukuran yang lebih besar disebut mushaf laki-laki.⁶ Ketiga manuskrip ini disimpan dan dirawat oleh keluarga Bapak Umar Fatah sebagai penerusnya. Menurut informasi dari Balai Litbang Semarang, mushaf tersebut merupakan warisan dari leluhur masyarakat Bone di Sulawesi.⁷ Salah satu dari tiga manuskrip ini telah dianalisis secara spesifik oleh Fajar Imam Nugroho.⁸ Namun kedua mushaf kecil yang berpasangan belum mendapatkan perhatian yang serupa. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti salah satu dari mushaf kecil tersebut, yakni mushaf perempuan.

Setelah dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap bahan fisik Manuskrip Mushaf Perempuan, ditemukan adanya *watermark* pada kertas yang digunakan. Pola yang tercetak dalam *watermark* tersebut menunjukkan bahwa kertas berasal dari Eropa, yang mengindikasikan bahwa mushaf ini kemungkinan ditulis pada periode yang lebih baru dengan menggunakan bahan kertas impor dari Eropa. Adanya *watermark* ini menjadi indikator penting bahwa mushaf ini adalah sebuah manuskrip, yang tentunya membuka peluang untuk dikaji aspek kodikologinya secara lebih mendalam.

⁶ Umar Fatah, *wawancara*, Denpasar, 05 Oktober 2024.

⁷ Ibid., 5.

⁸ Fajar Imam Nugroho, "Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Tua Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali (Telaah Suntingan Surah Al-Mulk)" (Skripsi di IAIN SALATIGA, 2020).

Penggunaan *qirā`at* dari Āṣim riwayat Hafṣ memang sangat dominan dalam penyalinan dan pengajaran al-Qur`an baik di Indonesia maupun di dunia.⁹ Seperti seluruh mushaf koleksi museum negeri NTB,¹⁰ mushaf H. Abdul Ghaffar Madura,¹¹ Mushaf Koleksi Museum Sunan Drajat,¹² dan beberapa mushaf lainnya. Tetapi manuskrip ini memiliki ragam *qirā`at* di dalam beberapa lafaz.



Gambar 1. 1 Ragam *qirā`at* dalam surah al-An`ām

Salah satu contoh ragam *qirā`at* yang ditemukan ialah Lafal وَجْهِي dalam teks utama manuskrip ini huruf yā`nya berharakat *sukūn* yang merupakan bacaan Shu`bah `an `Āṣim, Abū `Amr, Ibn Kathīr, Ḥamzah, dan Kisā`i. Sedangkan dalam *scholia* tertulis bacaan وَجْهِي dengan dibaca *fathah* huruf ya`nya. Bacan ini sesuai dengan bacaan Imam Ḥafṣ `an `Āṣim, Nāfi`, dan Ibn `Āmir.¹³ Hal ini yang melatarbelakangi kajian manuskrip tersebut dengan meninjau aspek *qirā`at*nya. Dikarenakan manuskrip tersebut tidak lengkap sampai dengan 30 juz, terdapat bagian awal dan akhir yang robek serta hilang, penelitian ini pun difokuskan hanya pada surah al-An`ām yang dianggap memiliki jumlah perbedaan *qirā`at* terbanyak di dalamnya.

⁹ Mustopa, “Keragaman *Qirā`at* dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate)”, *Shuhuf*, Vol. 7, No. 2 (2014), 189.

¹⁰ Mustopa, “Mushaf Kuno Lombok Telaah Aspek Penulisan dan Teks”, *Suhuf*, Vol. 10 No. 1 (2017), 17.

¹¹ Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura”, *Nun*, Vol. 3, No. 2 (2017), 78.

¹² Aufal Minan, “Manuskrip Mushaf al-Qur`an Koleksi Museum Sunan Drajat (Kajian Kodikologi, *Rasm*, dan *Qira`at*)”, *Syariati*, Vo. 10, No. 01 (2024), 144.

¹³ Abdul Laṭīf Al-Khaṭīb, *Mu`jam al-Qirā`āt*, Vol.4 (t.tp: Li al-Ṭabā`ah wa al-Tashri wa al-Tauzī, t.th), p. 468.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang memungkinkan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi kodikologi Manuskrip Mushaf Perempuan?
2. Bagaimana ragam *qirā`at* yang termuat di Manuskrip Mushaf Perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah, tujuan yang dihasilkan ialah:

1. Untuk mendeskripsikan lebih detail kodikologi Manuskrip Mushaf Perempuan.
2. Untuk menjelaskan ragam *qirā`at* yang termuat di Manuskrip Mushaf Perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap manfaat bisa dihasilkan dari penelitian ini baik dari segi akademik maupun pragmatik.

1. Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang tertarik mengkaji naskah khususnya di Denpasar. Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan dalam bidang filologi dan ilmu *qirā`at*.

2. Manfaat Pragmatik

Memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya. Dengan memahami kodikologi dan ragam *qirā`at* yang terdapat dalam manuskrip tersebut, penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis

bagi masyarakat dan lembaga dalam merawat dan melestarikan manuskrip kuno. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ragam *qirā`at*, serta mendukung pengembangan kebijakan pemerintah dalam bidang pelestarian budaya dan pendidikan agama.

E. Tinjauan Pustaka

Studi literatur sangat krusial bagi peneliti dalam menjalankan proses penelitian, agar dapat memahami objek yang diteliti, mengetahui apakah objek tersebut sudah pernah diteliti sebelumnya, serta mencari studi sebelumnya dengan topik penelitian yang berkaitan. Setelah melakukan pencarian, berikut telah ditemukan berbagai karya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini:

Tulisan milik Anton Zaelani dan Enang Sudrajat pada tahun 2015 dengan judul “Mushaf Al-Qur`an Kuno di Bali Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar”. Penelitian ini menggunakan metode dan teori filologi. Tulisan ini mengkaji perbandingan *rasm*, khat, dan tajwid dalam manuskrip mushaf kuno yang ada di Bali, yang berfokus pada warisan budaya Suku Bugis dan Makassar. Studi ini berhasil mendokumentasikan 12 mushaf dan mayoritas penyimpan mushaf tua di Bali merupakan turunan dari Suku Bugis dan Makassar. Hal ini terkonfirmasi melalui kesamaan dalam penulisan simbol tanda *waqf* dan tajwid pada manuskrip yang ditemukan di Kampung Bugis Suwung, Kajan, dan Serangan.¹⁴

¹⁴ Anton Zaelani dan Enang Sudrajat, “Mushaf Al-Qur`an Kuno di Bali Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar”. *Suhuf*, Vol. 8, No. 2 (2015).

Buku yang disusun oleh Roch Aris Hidayat dan rekan-rekannya pada tahun 2020 yang berjudul “Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori sejarah intelektual filologi. karya ini ialah hasil dari penelitian yang sudah dibukukan dan diterbitkan oleh Diva Press. Kajian ini mencakup penelitian yang lebih luas, tidak terbatas pada mushaf al-Qur`an tetapi lebih mengarah pada naskah-naskah keagamaan di Bali. Penelitian ini berhasil menginventarisasi dan mendigitalisasi 140 manuskrip bertemakan Islam di Bali. Secara umum, teks-teks manuskrip keIslaman di Bali berisi teks al-Qur`an dan kitab-kitab keagamaan. Umur manuskrip ini bervariasi, namun Sebagian besar diperkirakan berusia lebih dari seratus tahun, bahkan ada yang diduga berusia sekitar empat ratus tahun.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Imam Nugroho pada tahun 2020 yang berjudul “Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Tua Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali (Telaah Suntingan Surah Al-Mulk)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori filologi. Hasil dari kajian ini ialah *rasm uthmānī* dan *imlā`i* yang diterapkan dalam manuskrip ini, *qirā`at* nya mengikuti Hafs dari ‘Āṣim, memiliki empat tanda *waqf* dan delapan tanda *dabt*.¹⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan, yakni kedua mushafnya disimpan oleh Bapak Umar Fatah di Masjid Al-Muawwanatul Khairiyah Kampung Bugis Suwung.

¹⁵ Roch Aris Hidayat dkk, *Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali*, (Yogyakarta: Diva press, 2020).

¹⁶ Fajar Imam Nugroho, “Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Tua Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali (Telaah Suntingan Surah Al-Mulk)” (Skripsi di IAIN SALATIGA, 2020).

Tulisan Uli Chofifah pada tahun 2021 dengan judul “Mushaf Al-Qur`an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Hajj Ismail)”.¹⁷ dan tulisan Moh Sanabila Alfian N H pada tahun 2022 dengan judul “Rasm al-Qur`an dalam Mushaf Al-Qur`an Kampung Kusamba Bali”.¹⁸ Penelitian ini keduanya menggunakan metode kualitatif, untuk Uli Khofifah menggunakan teori filologi, sedangkan pada tulisan Moh Sanabila menggunakan teori *rasm*. Kedua kajian ini menggunakan objek yang sama berupa manuskrip Kusamba yang penulisnya ialah Hajj Ismail. Uli Chofifah menekankan dari kodikologinya, sedangkan Moh Sanabila pada pembahasan *rasmnya*. Dalam penelitian di atas disebutkan bahwa di dalam mushaf ini terdapat penjelasan *qirā`at* di dalam *scholianya* yang menggunakan tinta berwarna merah dan hitam. Terdapat kesamaan antara manuskrip dari Kampung Suwung dan Kampung Kusamba, yakni sama-sama berasal dari Bugis dan di dalamnya terdapat penjelasan *qirā`at*.

Penelitian Inafah Afkarina yang berjudul “Manuskrip Mushaf Sè *Jhimat* Gedang Gedang Batuputih Sumenep Madura Studi Kodikologi, *Corrupt*, dan Ragam *Qirā`at*” pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode filologi dan teori yang digunakan ialah teori filologi dan *qirā`at*. Penelitian ini menghasilkan bahwa manuskrip tersebut memakai *qirā`at* Hafş dari ‘Āşim, tetapi ada yang tidak menggunakan *qirā`atnya* ‘Āşim Riwayat Hafş. Ditemukan pula 110 *corrupt* dalam manuskrip sè *Jhimat*

¹⁷ Uli Chofifah, “Mushaf Al-Qur`an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Hajj Ismail)” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2021).

¹⁸ Moh Sanabila Alfian N H “Rasm al-Qur`an dalam Mushaf Al-Qur`an Kampung Kusamba Bali” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2022).

ini.¹⁹ penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama mengkaji al-Qur`an yang tersimpan di pulau kecil yakni Bali dan Madura yang ternyata memiliki keragaman *qirā`at*. Meskipun lokasi dan konteks budaya yang berbeda, tetapi kedua kajian ini menunjukkan bahwa manuskrip dari pulau-pulau tersebut menyimpan keberagaman bacaan al-Qur`an yang menarik diteliti lebih lanjut.

Studi-studi sebelumnya yang telah dipaparkan di atas semuanya menggunakan manuskrip al-Qur`an di Bali sebagai objek materialnya. Penelitian terdahulu hanyalah berfokus pada aspek kodikologi, *rasm*, dan elemen-elemen lainnya. Sedangkan, dalam penelitian ini perhatian akan difokuskan pada aspek kodikologi dan *qirā`at*. Mushaf ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena memuat perbedaan serta penjelasan terkait variasi *qirā`at* yang terdapat dalam *scholianya*. Selain itu, belum pernah diteliti secara spesifik aspek *qirā`at* pada manuskrip mushaf yang berada di Bali, sehingga diharapkan kajian ini dapat menghasilkan kontribusi baru dalam pengkajian mushaf di Bali

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian dibutuhkan kerangka teori untuk melakukan penelitian. Kerangka teori dimaksudkan agar penelitian terarah berdasarkan teori.²⁰ Adapun penelitian ini menggunakan dua teori yakni teori filologi dan *qirā`at*.

¹⁹ Inafah Afkarina, "Manuskrip Mushaf Sè *Jhimat* Gedang Gedang Batuputih Sumenep Madura Studi Kodikologi, *Corrupt*, dan Ragam *Qirā`at* " (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2024),

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 42.

Pertama, secara bahasa, filologi berakar dari bahasa Yunani, yakni *philos* dan *logos* dan memiliki arti cinta dan kata. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa filologi sebagai “cinta terhadap kata yang kemudian berkembang menjadi “senang kesusastraan”.²¹ Filologi mencakup dua objek kajian, yaitu naskah dan teks. Kodikologi yaitu ilmu yang mempelajari naskah serta bentuk fisik dari naskah tersebut.²² Kajian kodikologi mencakup beberapa aspek, seperti identifikasi naskah, bagian buku, tulisan naskah, penjilidan, dan sejarah naskah.²³ Sementara itu, tekstologi ialah ilmu yang mengamati berbagai aspek teks, termasuk penyebaran dan perkembangan teks suatu karya sastra, serta pemahaman dan penafsirannya.²⁴ Kodikologi digunakan untuk menganalisis deskripsi naskah mushaf perempuan Kampung Bugis. Sementara tekstologi digunakan untuk menganalisis objek yang terdapat dalam naskah tersebut yakni *qirā`at*.

Kedua, *qirā`at* secara bahasa ialah jamak dari *qirā`ah* yang bersumber dari akar kata *قرأ- يقرأ- قراءة* dan berarti bacaan.²⁵ Banyak ulama yang memberi definisi tentang *qirā`at*, salah satunya dalam kitab *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā`at al-‘Ashr al-Mutawātiroh* karangan ‘Abd al-Fattāh al-Qāḍī yang mendefinisikan *qirā`at* sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan kata-kata dalam al-Qur`an serta metode penyampaianya,

²¹ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1985), 1.

²² Dwi Sulistiyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 49.

²³ Ibid., 20-21.

²⁴ Sulistiyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, 57.

²⁵ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Qira'at Al-Qur'an; Genealogi dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Diadra Kreatif, 2021), 1.

baik yang disepakati maupun yang terdapat perbedaan, dengan menghubungkan setiap bacaan atau *qirā`at* kepada perawinya masing-masing.²⁶

Dari berbagai ragam *qirā`at* tersebut, para ulama mengelompokkan *qirā`at* ke dalam beberapa kategori. salah satunya adalah *qirā`at mutawātir*, yaitu bacaan yang diriwayatkan oleh banyak sanad yang valid dan terpercaya, hingga mustahil terjadinya kebohongan di antara mereka. Jenis inilah yang dianggap paling otoritatif dan dijadikan standar dalam bacaan al-Qur`an. Ibn al-Jazari menyebutkan bahwa agar suatu *qirā`at* dapat dikategorikan sebagai *mutawātir*, harus memenuhi tiga kriteria. *Pertama*, tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab. *Kedua*, harus sesuai dengan *rasm ‘Uthmānī*. *Ketiga*, jalur periwayatannya harus kuat dan bersumber dari orang yang terpercaya serta memiliki hafalan yang baik.²⁷ Menurut Hasanuddin AF, *qirā`at* yang tergolong *mutawātir* adalah *qirā`at sab’ah*, yaitu bacaan yang bersumber dari tujuh imam *qirā`at*, yaitu Ibn ‘Āmir al-Shāmī, Ibn Kathīr, ‘Āṣim al-Kūfī, Abū ‘Amr al-Baṣrī, Ḥamzah al-Kūfī, Nāfi’ al-Madānī, dan al-Kisā’ī al-Kūfī. Ketujuh imam ini memiliki jalur periwayatan yang kuat dan diakui validitasnya dalam tradisi pembacaan al-Qur`an.

Penggunaan *qirā`at* Ḥafṣ ‘an ‘Āṣim mendominasi pengajaran serta penyalinan al-Qur`an, baik Indonesia maupun dunia. Namun, tidak berarti bahwa pada masa tersebut di Indonesia fokus penulisan *qirā`at* terbatas

²⁶ ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā`at al-‘Ashr al-Mutawātiroh*, (Mesir: Syarikat Maktabah wa Maṭba’ah Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādihi, t.th), p 5.

²⁷ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Qira’at Al-Qur`an*, 85-87.

pada *qirā`atnya* Ḥafṣ ‘an ‘Āṣim saja. Dalam kajiannya, seluruh sanad yang dimiliki enam imam memiliki status masyhur, yang berarti memiliki legalitas dan kesahihan yang setara dengan *qirā`atnya* ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ. Oleh karena itu, pada abad 19-20 variasi *qirā`at* masih cukup terlihat.²⁸

Beberapa mushaf kuno ditemukan ditulis dengan *qirā`atnya* Imam Nāfi’ Riwayat Qālūn dan Abū ‘Amr ‘an al-Dūrī. Selain itu, *qirā`at* pada mushaf kuno seringkali ditemukan di pinggir mushaf berisi penjelasan perbedaan menurut *qirā`at* imam lainnya.<sup>29</sup> Sebagian besar mushaf kuno yang ditemukan memakai *qirā`at* selain Ḥafṣ ‘an ‘Āṣim ialah memakai *qirā`atnya* Qālūn ‘an Nāfi’. Contoh manuskrip mushaf yang memakai *qirā`atnya* Qālūn ‘an Nāfi’ dapat dijumpai di Museum Lagaligo, Makassar.³⁰ Teori-teori di atas akan menjadi dasar dalam menganalisis bentuk dan jenis *qirā`at* yang terdapat dalam Manuskrip Mushaf Perempuan.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan metode penelitian. Berikut adalah metode penelitian pada penelitian ini;

1. Jenis Penelitian

Dari sifatnya, ini tergolong dalam penelitian filologi, karena mushaf al-Qur`an tersebut telah berusia minimal 50 tahun.³¹ dan objek

²⁸ Mustopa, “Keragaman *Qirā`at* dalam Mushaf Kuno Nusantara”, 189.

²⁹ Qona’ah Dwi Hastuti, Moh. Abdul Kholiq Hasan, “Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm Dan Qira`at)”, *profetika*, Vol. 21, No.1 (2020), 72.

³⁰ Mustofa, “Pembakuan *Qirā`at* ‘Āṣim Riwayat Ḥafṣ dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia”, *suhuf*, Vol. 4, No. 2, (2011), 240.

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 10 Tentang Cagar Budaya

penelitian ini cocok untuk kajian filologi. Untuk pendekatannya menggunakan *library research*, yakni sebuah penelitian yang seluruh datanya diperoleh dari berbagai sumber yang tertulis seperti dokumen, buku, naskah, foto, dan lainnya. Namun, perlu dicatat bahwa semua bahan tersebut harus berkaitan dengan al-Qur`an dan tafsirannya.³² Didukung oleh data yang dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi yang sesuai dengan objek penelitiannya. Objek penelitian dalam penelitian berikut adalah Manuskrip Mushaf Perempuan Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ada dua yakni primer dan sekunder. Sumber data primer ialah data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama.³³ Untuk sumber data primernya berupa Manuskrip Mushaf Perempuan Kampung Bugis Suwung atau bisa disebut dengan Manuskrip Mushaf Perempuan dengan fokus penelitian surah al-An`ām karena di dalam surah al-An`ām ditemukan paling banyak perbedaan bacaan *qirā`at* dalam teksnya.

Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber selain subjek penelitian yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer.³⁴ Sumber data sekunder yang digunakan berupa beberapa buku dan kitab yang membahas mengenai kodikologi dan *qirā`at*, beberapa di antaranya ialah kitab *Mu`jam al-Qirā`at* karya

³² Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

³³ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harfa Creative, 2023), 6.

³⁴ Ibid., 6.

Abdul Latīf Al-Khaṭīb dan *Watermarks In Paper In Holland England France ETC* karya Menno Hertzberger.

3. Teknik Pengumpulan Data

Alur penelitian filologi menurut Nabilah Lubis dalam bukunya *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi* yakni:³⁵

1. Inventarisasi naskah

Inventarisasi naskah adalah proses untuk mengidentifikasi naskah dengan cara menelusuri dan mencatat salinan teks yang akan diteliti. Penelitian dapat dilakukan melalui katalog naskah, buku-buku, artikel jurnal, serta penelusuran naskah milik individu. Langkah penelitian ini dilewati oleh penulis karena manuskrip tersebut tidak disimpan di Lembaga resmi seperti museum atau perpustakaan yang memiliki sistem katalogasi yang terstruktur, melainkan berada di tangan perorangan.

2. Deskripsi naskah

Deskripsi naskah yakni proses identifikasi terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, serta identitas pengarang dan penyalinnya dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang naskah tersebut. Pada tahap ini penulis mengidentifikasi Manuskrip Mushaf Perempuan dari segi fisik naskah, kandungan teks, dan identitas penyalinnya.

3. Pengelompokan naskah dan perbandingan teks

³⁵ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan MediaAlo Indonesia, 2007), 96.

Perbandingan naskah dilakukan apabila naskah yang dikaji bukanlah naskah tunggal. Proses ini bertujuan untuk menentukan salinan naskah yang akan digunakan sebagai dasar dalam suntingan teks. Perbandingan mencakup usia kertas dan perbedaan teks yang berkaitan dengan struktur teks, Bahasa, ejaan, variasi bacaan, serta periode penyalinan. Penelitian ini mengkaji satu manuskrip tunggal yakni Manuskrip Mushaf Perempuan, sehingga tidak dilakukan tahap perbandingan untuk menentukan bentuk asli teks seperti dalam kajian terhadap naskah jamak. Meski demikian, dilakukan perbandingan secara terbatas dengan mushaf lain serta mushaf cetakan modern guna melihat perbedaan *qirā`at* dan pola pencatatan bacaan dalam tradisi manuskrip yang memiliki karakter serupa.

4. Transliterasi/transkripsi

Istilah transkripsi bila dibedakan dengan transliterasi ialah Salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama).³⁶ pada penelitian ini transkripsi digunakan karena akan mengidentifikasi keberagaman *qirā`at* dalam manuskrip tersebut sehingga membutuhkan keaslian teks tanpa mengubah atau meralat variasi penulisan atau tanda baca yang ada dalam naskah.

5. Terjemahan teks

Penerjemahan dilakukan bila teks menggunakan bahasa asing, mengingat penelitian ini merupakan penelitian filologi

³⁶ Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 65.

Indonesia. Langkah ini tidak perlu dilakukan karena penelitian ini menganalisis *qirā`at* yang tidak berkaitan dengan terjemahan teks.

6. Analisis teks

Analisis ini merupakan tahap akhir dalam penelitian filologi. Peneliti memeriksa teks dan konteksnya sesuai dengan perspektif yang diterapkan agar tidak hanya mengungkap kandungan teksnya, tetapi juga memahami hubungan teks tersebut dengan konteks kelahirannya.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengikuti tahapan-tahapan berupa deskripsi naskah, transkripsi, dan analisis teks. Sedangkan tahapan yang dikecualikan terdapat pada inventarisasi naskah, pengelompokan naskah, dan terjemahan teks. Pengecualian inventarisasi naskah karena manuskrip tersebut tidak disimpan oleh lembaga resmi ataupun perpustakaan tetapi disimpan oleh perorangan, selanjutnya perbandingan teks tidak dilakukan karena naskah ini merupakan naskah tunggal. Namun demikian, tetap dilakukan perbandingan terbatas secara kontekstual dengan beberapa mushaf lain untuk mengamati variasi *qirā`at* dan karakter pencatatan bacaan. Penerjemahan teks juga dikecualikan karena manuskrip tersebut merupakan manuskrip al-Qur`an yang tidak diperlukan penerjemahan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik penganalisisan data adalah tahap perancangan data yang telah terkumpul agar memudahkan pemahaman.³⁷ Untuk analisisnya, penelitian ini memakai pendekatan deskriptif-analitis. pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan naskah manuskrip mushaf perempuan, sementara metode analisis diterapkan untuk mengkaji variasi *qirā`at* yang termuat di Manuskrip Mushaf Perempuan.

Langkah yang diterapkan untuk menganalisis data ialah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kodikologi naskah manuskrip al-Qur`an perempuan meliputi identitas naskah, bagian buku, tulisan naskah, penjilidan, dan sejarah naskah.
- b. Menyajikan dan Mengidentifikasi lafal-lafal dalam surah al-An`ām yang memiliki ragam *qirā`at* sesuai dengan *qirā`at sab`ah*, *‘ashrah*, dan *arba’ah ‘ashrah*.
- c. Mengklasifikasikan ragam *qirā`at* yang telah dihasilkan guna mengetahui jumlah serta pola variasi *qirā`at* yang ditemukan.
- d. Menyimpulkan hasil kodikologi dan ragam *qirā`at*

H. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan terdapat lima bab pembahasan. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, berikut ialah sistematika pembahasan yang dapat disusun:

³⁷ Ahmad Tanzeh, *metodologi penelitian praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 92.

Bab pertama memuat pendahuluan, dalam bab ini akan memberi gambaran umum mengenai objek penelitian, dengan menguraikan konteks permasalahan, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, tinjauan Pustaka, kerangka teori yang mendasari dan metode yang digunakan serta urutan pembahasan yang akan diikuti.

Bab kedua memuat landasan teori mengenai penelitian ini, yakni penguraian dari teori filologi melingkupi pengertian dan objek filologi, serta teori *qirā`at* yang meliputi pengertian, macam, dan jenis *qirā`at*.

Bab ketiga memuat tentang aspek kodikologi Manuskrip Mushaf Perempuan yakni deskripsi yang meliputi identifikasi naskah, bagian buku, tulisan naskah, penjilidan, dan sejarah naskah.

Bab keempat menjelaskan hasil analisis ragam *qirā`at* dalam Manuskrip Mushaf Perempuan dengan mengacu pada kitab *Mu'jam al-Qirā`at*.

Bab kelima penutup yang memuat kesimpulan dan uraian jawaban dari pertanyaan rumusan masalah penelitian ini.